

ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI USAHA BUDIDAYA UDANG VANNAMEI DI KECAMATAN JANGKA (Studi Kasus di Desa Jangka Alue Bie dan Desa Tanoh Anoe)

Yenni Agustina^{1*}, Ullya²

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Almuslim

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, luas lahan tambak serta biaya produksi terhadap pendapatan petani tambak pada usaha budi daya udang vannamei, Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha tambak udang Vannamei di Desa Jangka Alue Bie dan Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen yang berjumlah 20 orang. Sampel adalah bagian dari populasi tersebut. Oleh karena itu, yang dijadikan sampel pada penelitian adalah seluruh pengusaha tambak udang Vannamei di Desa Jangka Alue Bie dan Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Data dikumpulkan dengan mengisi kuesioner, kemudian data tersebut diolah secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t, diperoleh nilai t_{hitung} yang untuk variabel luas lahan tambak lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,00 > 1,746$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berarti luas lahan tambak berpengaruh terhadap pendapatan. Nilai t_{hitung} untuk variabel biaya produksi dan variabel pendidikan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil uji F, maka dapat dijelaskan nilai F_{hitung} sebesar 13,203, sedangkan nilai F_{tabel} 3,24. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dari hasil pengujian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menerima H_a dan menolak H_0 . Artinya bahwa luas lahan tambak, biaya produksi dan pendidikan turut mempengaruhi pendapatan petani tambak.

Kata Kunci: *Pendapatan, pendidikan, Luas lahan tambak, dan biaya produksi.*

I. PENDAHULUAN

Udang merupakan komoditas ekspor utama Indonesia di sektor perikanan. Untuk nilai ekspor produk perikanan sendiri udang menyumbang angka terbesar. Tahun 2006-2011 rata-rata kontribusi nilai ekspor udang Indonesia menunjukkan nilai yang terbesar dibandingkan produk ekspor perikanan lainnya, yaitu sebesar 40.74%.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, kabupaten Bireuen yang merupakan wilayah paling Strategis di Provinsi Aceh, mempunyai potensi yang tidak kalah pentingnya dengan daerah-daerah lain di provinsi Aceh. Salah satu wilayah perikanan tambak yang terdapat di Kabupaten Bireuen adalah Kecamatan Jangka. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini mempunyai mata pencaharian sebagai petani, pedagang, nelayan, dan petani tambak.

Awalnya usaha perikanan tambak di Kabupaten Bireuen di kelola oleh penduduk

setempat yang merupakan usaha turun-temurun masyarakat pesisir pantai, kemudian di kembangkan oleh pendatang-pendatang yang tertarik berinvestasi sektor tambak. Dalam mengusahakan budidaya tambak di Kabupaten Bireuen para petani tidak mengolah sendiri tambaknya. Para pemilik tambak merasa kesulitan dalam mengolah tambaknya sendirian, oleh karena itu peranan buruh tambak sangat sangat di perlukan dalam mengolah tambak.

Masyarakat di Kecamatan Jangka baru tiga tahun terakhir mengembangka budidaya udang vannamei, itupun penyebarannya masih pada kalangan tertentu. Penyebaran lahan budidaya udang vannamei di Kecamatan Jangka tersebar di sepanjang garis pantai Kecamatan Jangka, di antaranya adalah Desa Jangka Alue Bie yang mempunyai luas lahan usaha budidaya vannamei seluas 15.000 M², selanjutnya di ikuti oleh Desa Tanoh Anoe dengan luas areal usaha budidaya udang vannamei mencapai 12.000 M², kemudian Desa Alue ie

Pasi dan Tanjungan dengan masing-masing luas lahan 14.000 M² dan 7.000 M².

Fenomena udang vannamei yang terjadi selama ini secara tidak langsung mempengaruhi tingkat sosial dan ekonomi para petani tambak di Kecamatan Jangka, disisi lain ada sektor-sektor dengan sendirinya menjadi berkembang seiring dengan adanya budidaya udang vannamei salah satunya adalah sektor tenaga kerja, terkait dengan kemitraan hal ini dikarenakan sebelumnya penduduk yang mempunyai lahan tambak tidak serta merta dapat membudidayakan udang vannamei karena mengingat biaya produksinya yang sangat tinggi, namun dengan terus berkembangnya budidaya udang vannamei masyarakat mendapatkan banyak pilihan, diantaranya mengelola sendiri, menyewakan tambaknya, atau berkongsi dengan perjanjian bagi hasil sesuai kesepakatan yang terjadi diantara pemilik modal dan pemilik lahan.

Dilihat dari perkembangannya, usaha budidaya udang vannamei yang berada di kecamatan Jangka terus mengalami kemajuan, baik itu dari bertambahnya pembukaan lahan baru atau pengalihan fungsi lahan lama menjadi lahan usaha budidaya udang vannamei. selain itu implementasi standar usaha juga faktor dominan dalam usaha budidaya udang vannamei dimana prosedur standar kesehatan udang vannamei sangat teratur terkontrol dikarenakan untuk setiap lahan tambak intensif yang akan di kelola haruslah memenuhi standar perusahaan penyediaan benur (Benih) udang vannamei dan juga implementasi teknologi harus sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini menjadi menarik karena usaha budidaya yang selama ini dikembangkan lebih bersifat natural atau sistem alami, hal ini di karenakan mayoritas dari petani tambak tidaklah mendapat akses pendidikan yang memadai sebagai pelaku usaha, dari beberapa keterangan sumber yang penulis dapatkan dilapangan mengemukakan bahwa hampir sebagian besar pengelola usaha budidaya udang vannamei tidak pernah mengenyam tingkat pendidikan SMA, hanya beberapa saja yang mempunyai akses pendidikan dari total pelaku usaha.

Tingginya nilai ekonomis yang di dapat tidak serta merta semua petani garam dapat terjun ke sektor usaha budidaya udang vannamei, hal ini di karenakan oleh tingginya biaya produksi, sifat udang vannamei yang sangat sensitif terhadap penyakit tentunya berimbas pada penyimpanan lahan yang maksimal. Kondisi ini kemudian secara bersamaan menurut pengamatan penulis mengubah struktur sosial dalam masyarakat baik itu interaksi sosial maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada di daerah pengembangan budidaya udang vannamei. Dua alasan ini yang kemudian memberikan alasan bagi penulis tertarik untuk meneliti. Penulis sebelumnya juga telah melakukan kunjungan ke Desa yang membudidaya udang vannamei, yaitu Desa Jangka Alue Bie dan Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen penulis menemukan indikator-indikator yang cukup untuk mengukur tingkat perubahan sosial ekonomi, baik pendapatan rata-rata, jumlah pengeluaran produktif, dan perubahan terhadap tingkat pendidikan masyarakat yang berada di daerah budidaya udang di Kecamatan Jangka. Oleh karena itu, penulis mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul “Analisis Faktor Sosial Ekonomi Usaha Budidaya Udang Vannamei di Kecamatan Jangka (Studi Kasus di Desa Jangka Alue Bie dan Desa Tanoh Anoe)”.

II. KAJIAN PUSTAKA

Sosial Ekonomi

Kata sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (Suharsono, 2005:18). Istilah ekonomi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Oikos*” yang artinya rumah tangga dan “*Nomos*” artinya mengatur. Jadi secara harafiah ekonomi berarti cara mengatur rumah tangga, ini adalah arti yang paling sederhana. Namun secara umum kondisi sosial ekonomi dapat di definisikan sebagai suatu keadaan, atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat.

Melly G.Tan menurut (Koentjaraningrat 2009:35) menyatakan untuk melihat kedudukan sosial ekonomi seseorang adalah pekerjaan, pendidikan dan penghasilan/

pendapatan dan berdasarkan inilah masyarakat itu dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah.

Indikator Sosial Ekonomi

Menurut Soekanto (2010), indikator sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang akan dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat.

2. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan orang untuk memenuhi kebutuhannya, setiap hari manusia mempunyai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang harus segera dipenuhi dan tidak bisa ditunda. Misalnya, makan, minum, pakaian, membeli alat-alat kebutuhan sekolah dan sebagainya.

3. Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan /atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran.

4. Keadaan Rumah Tangga

Rumah tangga terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan atau akomodasi hidup, dan terdiri dari satu keluarga atau sekelompok orang.

5. Tempat Tinggal

Sebuah tempat tinggal biasanya berwujud bangunan rumah, tempat berteduh, atau struktur lainnya yang digunakan sebagai tempat manusia tinggal. Istilah ini dapat digunakan untuk rupa-rupa tempat tinggal, mulai dari tenda-tenda nomaden hingga apartemen-apartemen bertingkat. Dalam konteks tertentu tempat tinggal memiliki arti yang sama dengan rumah, kediaman,

akomodasi, perumahan, dan arti-arti yang lain.

6. Kepemilikan Kekayaan

Jumlah hari dimana anda bisa bertahan tanpa bekerja secara fisik (atau tanpa siapa pun dalam keluarga anda bekerja secara fisik) tetap mempertahankan tingkat kehidupan anda.

7. Jabatan Dalam Organisasi

Jabatan yang secara tegas tercantum dalam struktur organisasi yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

8. Aktivitas Ekonomi

Kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperoleh barang dan jasa, dengan kata lain juga bisa kegiatan ekonomi adalah kegiatan manusia untuk mencapai kemakmuran hidupnya.

Udang Vannamei

Komoditas udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) merupakan udang asli perairan Amerika Latin. Udang ini dibudidayakan mulai dari pantai Barat Meksiko kearah selatan hingga daerah Peru. Sejak 4 tahun terakhir, budidaya udang ini mulai merebak dengan cepat di kawasan Asia, seperti Taiwan, Cina, dan Malaysia, bahkan kini di Indonesia (Jam Januar, Dkk, 2010).

Udang vannamei adalah udang yang berasal dari kawasan sub tropis. Akan tetapi, karena daya tahan udang ini yang cukup hebat, udang ini juga dapat dikembangkan di daerah tropis seperti Indonesia dengan teknik budidaya yang tepat. Hal-hal yang dilakukan sebelum membudidayakan udang vannamei adalah mempersiapkan tambak, pemupukan dan pengisian air, pemilihan benih, penebaran benih, pemberian pakan, pemeliharaan, pengendalian hama, pengendalian penyakit hingga proses pemanenan.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian

dan mencari pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya yang dinyatakan dengan regresi ganda. Ruang lingkup penelitian ini adalah Desa Jangka Alue Bie dan Tanoh Anoe Kecamatan Jangka dengan permasalahan yang diangkat yaitu Analisis Faktor Sosial Ekonomi Budidaya Udang Vannamei di Kecamatan Jangka. Penelitian ini berlangsung pada tahun 2017. Berlokasi di desa jangka Alue Bie dan desa Tanoh Anoe.

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pengusaha tambak udang Vannamei di Desa Jangka Alue Bie dan Desa tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Arikunto (2007:107) bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika subjeknya lebih besar maka dapat diambil 20%-25% atau lebih, tergantung setidaknya dari segi waktu. Untuk lebih jelasnya tentang populasi dan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

O	Desa	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
	Jangka Alue Bie	12	12
	Tanoh Anoe		8
		8	
	Jumlah	20	20

Pada penelitian ini penulis menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner terdiri dari 17 pertanyaan, 4 pertanyaan tentang pendapatan, 3 pertanyaan tentang pendidikan, 3 pertanyaan tentang luas lahan tambak, dan 7 pertanyaan tentang biaya produksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan, penelitian lapangan yaitu observasi dan kuesioner. Data yang dikumpul pada penelitian ini dianalisa secara signifikan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Menurut Hasan (2006:56), dalam model regresi linear berganda terdapat lebih dari satu variabel bebas (X1, X2, X3, Xn), namun masi menunjukkan diagram hubunan

yang linear. Hubungan tersebut secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_{1x1} + b_{2x2} + b_{3x3} + e$$

Keterangan

Y =Pendapatan

X1=Pendidikan

X2=Luas Lahan

X3=Biaya Produksi

a =Intercept

b₁, b₂, b₃=Koefisien regresi

e =error term

Kriteria pengujian hipotesisnya menggunakan uji F dengan hasil perhitungannya apabila nilai $F_{hitung} > F_{Tabel}$ dengan tingkat kepercayaan $< 0,05$ berarti menerima H_a dan menolak H_o . Uji hipotesis lainnya yaitu uji t, yaitu untuk membuktikan sejauh mana variabel independen yang dominan berpengaruh terhadap variabel dependen digunakan uji t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji validitas pertanyaan kuesioner pada variabel pendidikan, luas lahan tambak biaya produksi dan pendapatan mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{kritis}$ dinyatakan valid. Berdasarkan uji reabilitas dapat dijelaskan bahwa nilai *Cronbach Alpha* untuk untuk variabel pendidikan, luas lahan tambak biaya produksi dan pendapatan adalah berada pada tingkat lebih besar dari pada 0,60 ($> 0,60$). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel sudah memiliki tingkat kehandalan yang baik atau reliabel.

Karakteristik Responden

Kategori pendapatan petani Rp60.000.000 – Rp80.000.000 terdapat 5 responden dengan presentase 25%, pendapatan petani Rp81.000.000 – Rp100.000.000 terdapat 5 responden dengan presentase 25%, pendapatan petani Rp110.000.000 – Rp130.000.000 terdapat 5 responden dengan presentase 25%, dan pendapatan petani \geq Rp130.000.000 terdapat 5 responden dengan presentase 25%.

Kategori pendidikan tingkat SMA merupakan responden terbanyak terdapat 9 responden dengan presentase 45%, sedangkan kategori pendidikan tingkat SMP terdapat 5 responden dengan presentase 25%,

dan kategori pendidikan tingkat S1 terdapat 4 responden dengan presentase 20%, kategori pendidikan tingkat SD merupakan jumlah responden terkeci yaitu 2 orang dengan presentase 10%.

Kategori luas lahan ½ Ha -1 Ha merupakan responden terbanyak terdapat 6 responden dengan presentase 30%, sedangkan kategori luas lahan 1 Ha -2 Ha terdapat 5 responden dengan presentase 25%, dan kategori luas lahan 2 Ha -3 Ha terdapat 5 responden dengan presentase 25%, kategori luas lahan ≥ 3 Ha merupakan jumlah responden terkecil yaitu 4 orang dengan presentase 20%.

kategori biaya produksi ≥ Rp 20.000.00 merupakan responden terbanyak terdapat 6 responden dengan presentasi 30%, sedangkan kategori biaya produksi Rp5.000.000 – Rp10.000.000 terdapat 5 responden dengan presentase 25%, biaya produksi Rp 11.000.000 – Rp 15.000.000 terdapat 5 responden dengan presentase 25%, dan kategori biaya produksi Rp16.000.000 – Rp20.000.000 merupakan jumlah responden terkecil yaitu 4 orang dengan presentase 20%. Biaya tersebut dikeluarkan untuk beberapa keperluan budidaya udang vannamei.

Untuk mengukur pengaruh variabel pendidikan, luas lahan tambak dan biaya produksi terhadap pendapatan. Maka harus dilakukan pengujian melalui analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 19. Hasil analisis tersebut sebagaimana yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Berganda
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,640	14,430		,114	911
X1_pendidikan	-,104	,228	-,076	-,456	655
X2_Luas_lahan_tambak	,721	,240	,658	3,001	008
X3_Biaya_produksi	,305	,264	,268	1,155	265

a. Dependent Variable: Y1_Pendapatan

Hasil tabel taksiran koefisien model regresi $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$ diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 1,640 - 0,104 X_1 + 0,721 X_2 + 0,305 X_3$$

Agar model dipastikan dapat diterima dalam mengukur pengaruh variable pendidikan (X_1), luas lahan tambak (X_2), dan biaya produksi (X_3) terhadap pendapatan (Y), perlu terlebih dahulu dilakukan uji kecocokan model uji keberartian (signifikansi) koefisien model. Hal ini masing-masing menggunakan statistik uji-t dan uji F.

Uji t

Dari hasil pengolahan uji t, pada tabel 1, maka diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pendidikan adalah $-0,456$, sedangkan t_{tabel} 1,746 hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh variabel pendidikan terhadap pendapatan karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , yaitu $-0,456 < 1,746$. Yang artinya H_0 diterima, Jika H_0 diterima maka tidak terdapat pengaruh variabel pendidikan terhadap pendapatan. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani udang vannamei dikarenakan pekerjaan yang digeluti dapat mereka lakukan tanpa pendidikan yang tinggi. Akan tetapi, pekerjaan tersebut dapat dilakukan berdasarkan pengalaman yang didapat dari petani tambak yang telah lama bekerja dan bahkan ada juga yang didapat secara turun temurun dari keluarga petani tambak. Sehingga tingkat pendidikan tidak memberi pengaruh terhadap pendapatan petani tambak udng vannamei Kecamatan Jangka.

Untuk nilai t hitung variabel luas lahan tambak adalah 3,001, sedangkan t_{tabel} 1,746 hal ini menunjukkan terdapat pengaruh variabel luas lahan tambak terhadap pendapatan karena nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , yaitu $3,001 > 1,746$. Yang artinya H_a diterima, Jika H_a diterima maka terdapat pengaruh antara variabel luas lahan tambak terhadap pendapatan. Hal ini menunjukkan petani yang memiliki luas lahan 1 Ha mendapatkan pendapatan lebih kecil dengan petani yang memiliki luas lahan 2 Ha. Karena luas lahan yang lebih besar dapat membudidayakan udang vannamei lebih banyak sehingga pendapatannya lebih tinggi.

Untuk nilai t hitung variabel Biaya produksi adalah 1,155, sedangkan t_{tabel} 1,746 hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh variabel biaya produksi terhadap pendapatan

karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , yaitu $1,155 < 1,746$. Yang artinya H_0 diterima, Jika H_0 diterima maka tidak terdapat pengaruh variabel biaya produksi terhadap pendapatan. Biaya produksi tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani udang vannamei dikarenakan udang vannamei terkena hama. Hal ini menunjukkan ada variabel lain yang mempengaruhi pendapatan yaitu perawatan lahan tambak dan keahlian petani. Sehingga biaya produksi tidak sebanding dengan pendapatannya.

Uji F

Tabel 2 Hasil Uji F

ANOVA ^b				
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
Regression	3352,440	3	1117,480	13,203 ,000 ^a
Residual	1354,197	16	84,637	
Total	4706,637	19		

- a. Predictors: (Constant), X3_Biaya_produksi, X1_pendidikan, X2_Luas_lahan_tambak
- b. Dependent Variable: Y1_Pendapatan

Dari hasil uji F, maka diperoleh F_{hitung} sebesar 13,203 dimana nilai ini dibandingkan dengan F_{tabel} . Untuk nilai F_{tabel} adalah sebesar 3,24. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $13,203 > 3,24$ yang artinya uji meyakinkan untuk menyimpulkan H_0 ditolak yang berarti model linear dan signifikan secara statistik.

Korelasi Antar Variabel

Tabel 3 Hasil Korelasi Antar Variabel

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,844 ^a	,712	,658	9,19986

- a. Predictors: (Constant), X3_Biaya_produksi, X1_pendidikan, X2_Luas_lahan_tambak
- b. Dependent Variable: Y1_Pendapatan

Hasil di atas menyatakan korelasi variabel X terhadap Y sebesar $r = 0,844$ dengan koefisien determinasinya sebesar 71,2%. Hal ini menunjukkan pendapatan turut ditentukan oleh pendidikan, luas lahan tambak dan biaya produksi sebesar 71,2%. Sedangkan 28,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, yaitu hama, perawatan dan pengalaman.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani tambak pada usaha budidaya udang vannamei di Kecamatan Jangka. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-0,456 < 1,746,2$.
2. Luas lahan tambak berpengaruh terhadap pendapatan petani tambak pada usaha budidaya udang vannamei di Kecamatan Jangka. Dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,001 > 1,746$.
3. Untuk biaya produksi, tidak terdapat pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani tambak pada usaha budidaya udang vannamei di Kecamatan Jangka. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $1,155 < 1,746$.

Saran

1. Pendidikan tidak berpengaruh bagi petani tambak, karena untuk menjadi seorang petani tambak tidak harus berpendidikan tinggi. Hal ini bisa saja dilakukan secara turun temurun atau dengan cara belajar sendiri dalam membudidayakan udang vannamei.
2. Diharapkan kepada pengusaha petani tambak udang vannamei, agar hasil pendapatan yang sudah didapatkan dapat memperluas lahan tambak secara sedikit demi sedikit guna memanenkan udang vannamei secara bertahap agar pendapatannya lebih tinggi.
3. Disarankan kepada petani tambak udang vannamei agar tidak berputus asa apabila biaya produksinya banyak dan hasil yang di dapatkan sedikit, begitu pula sebaliknya. Apabila biaya produksinya sedikit dan hasil yang didapatkan banyak. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya ketika udang vannamei terkena virus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S.A, 2007, *Ilmu Kimia dan Kegunaan Tumbuhan-tumbuhan Obat Indonesia*, 43-44 , 63-64 ITB Press, Bandung.
- Ahmad. M. 2007. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi VI, Rineka Apta, Jakarta.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Januar, J. 2010. *Kajian Sosial Ekonomi Usaha Budidaya Udang Vannamei (Litopenaeus Vannamei) di Desa Dinoyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan*. Universitas Jember. J-SEP Vol. 4 No. 1 Maret 2010.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lenny Dinamaria Samosir. 2010. *Hubungan Beberapa Faktor Sosial Ekonomi, Sikap Petani Cabai Merah Terhadap Teknologi Pembuatan Pupuk Bokashi*. Universitas Sumatera Utara.
- Mahmudi, (2005). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP. AMP YKPN.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Teddy Herlambang. 2007. *Ekonomi Makro, Teori, Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winardi. 2006. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Wulan, R. 2013. *Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Pertanian Semi Organik Pada Komoditi Padi Sawah*. Skripsi. Medan. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian.

Penulis:

Yenni Agustina

Lahir di Banda Aceh pada 23 Agustus 1988. Memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Syiah Kuala-Banda Aceh dan gelar magister dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan di Universitas Almuslim.